

## KEADAAN SOSIAL EKONOMI NELAYAN PANCING LAYANG-LAYANG DI DESA TALAWAAN BAJO KECAMATAN WORI KABUPATEN MINAHASA UTARA PROVINSI SULAWESI UTARA

Adriansyah Ridwan<sup>1</sup>; Grace O. Tambani<sup>2</sup>; Christian R. Dien<sup>2</sup>; Victoria E.N.  
Manoppo<sup>2</sup>; Olie V. Kotambunan<sup>2</sup>; Nego Elvis Bataragoa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

<sup>2</sup>) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

Koresponden email: [anchadws@gmail.com](mailto:anchadws@gmail.com)

### Abstract

*The research objectives, namely 1) describe the fishing gear for kites, and 2) to determine the socioeconomic conditions of kite fishing rods in Talawaan Bajo Village. The research method is a census where all respondents have the same opportunity to collect primary data. Sources of data are primary data and secondary data. This data source will be discussed based on quantitative descriptive analysis and qualitative descriptive analysis. The results of the research, fishing gear consisted of; kites, kite ropes, fishing lines, fishing rods, artificial bait, reels, boats and engines. The age of fishermen ranges from 30-65 years. Primary school (SD) fishermen education is 65% and the rest cannot complete elementary school. Home ownership, already owns 100% of your own house. Family dependents range 1 - 3 people. The experience of being a fisherman is around 10-30 years as much as 90%, and the remaining 10% has been more than 30 years. The catch is differentiated from that in Manado waters in April - May, while in Morotai waters from June - August. The average catch in Manado waters is 60 kg of fish. The number of fishing trips in Manado waters in 2 (two) months, namely 32 trips. Sales Price of Rp. 55,000 / kg. Whereas in Morotai, the catch is 120 kg / trip in 81 trips for 3 (three) months, with a selling price of IDR 22,000 / kg. So the income of the kite fishing rod is Rp. 94,420,000, - / year.*

*Keywords: Kite fishing rod, Talawaan Bajo, Socio-Economy*

### Abstrak

Tujuan penelitian, yaitu 1) mendeskripsikan alat tangkap pancing layang-layang, dan 2) mengetahui keadaan sosial ekonomi nelayan pancing layang-layang di Desa Talawaan Bajo. Metode penelitian adalah Sensus dimana semua responden mendapat kesempatan yang sama dalam pengambilan data primer. Sumber data yaitu berasal dari data primer dan data sekunder. Sumber data ini akan dibahas berdasarkan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian, alat tangkap terdiri dari; layang-layang, tali layang-layang, tali pancing, mata pancing, umpan tiruan, gulungan tali, perahu dan mesin. Umur nelayan berkisar antara 30 – 65 tahun. Pendidikan nelayan Sekolah Dasar (SD) yakni 65% dan sisanya tidak dapat menyelesaikan SD. Kepemilikan rumah, sudah memiliki rumah sendiri 100%. Tanggungan keluarga berkisar 1 – 3 orang. Pengalaman menjadi nelayan sekitar 10 – 30 tahun sebanyak 90%, dan sisanya 10% sudah lebih dari 30 tahun. Hasil tangkapan dibedakan dari penangkapan di perairan Manado pada April - Mei, sedangkan di perairan Morotai pada Juni - Agustus. Hasil tangkapan rata-rata di perairan Manado 60 kg ikan. Jumlah trip penangkapan di perairan Manado dalam 2 (dua) bulan yakni 32 trip. Harga Penjualan Rp. 55.000 /kg. Sedangkan di perairan Morotai, hasil tangkapan 120 kg/trip dalam 81 trip selama 3 (tiga) bulan, dengan harga jual Rp 22.000/kg. Jadi hasil pendapatan pancing layang-layang adalah Rp. 94.420.000,- /tahun.

Kata kunci: pancing layang-layang, Talawaan Bajo, sosial ekonomi

## PENDAHULUAN

Nelayan di wilayah Kecamatan Wori, Minahasa Utara, Sulawesi Utara menggunakan cara ini untuk menangkap ikan tuna (*Thunnus* sp). Dengan layang-layang, nelayan bisa menangkap ikan tuna lebih cepat, terutama ikan tuna yang berenang di dekat permukaan. Cara menangkap ikan dengan cara ini tergolong ramah lingkungan, selektivitas tinggi, hasil tangkapan sampingan rendah, tidak menangkap spesies yang dilindungi, pengoperasian alat tidak membahayakan nelayan, dan tidak beroperasi di daerah terlarang (Monintja, 1994).

Ukuran layang-layang tidak terlalu besar, para nelayan juga bisa menyesuaikan kestabilan layang-layang saat mengudara dengan kondisi angin. Jika angin berembus terlalu kencang, ekor layang-layang diikat dengan tali pancing agar terbangnya tak

berantakan. Alat pancing dengan layang-layang disebut juga (*kite line*). Sebenarnya, cara pancing ini bukan hal baru tetapi telah diterapkan oleh nelayan di Jakarta, Banten, serta Sulawesi. Biasanya, nelayan yang menggunakannya adalah nelayan dengan kapal kecil.

Desa Talawaan Bajo ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. Penduduk di desa ini berprofesi sebagai nelayan tradisional dan salah satu alat tangkap yang dipergunakan adalah alat tangkap pancing layang-layang. Setelah melihat kegiatan penangkapan ikan dengan alat tangkap pancing layang-layang di Desa Talawaan Bajo penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna mendapatkan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kerja.

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian, yaitu : 1) mendeskripsikan alat tangkap pancing layang-layang, dan 2) menganalisis keadaan sosial ekonomi nelayan pancing layang-layang di Desa Talawaan Bajo.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Talawaan Bajo, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara. Waktu yang diperlukan dalam melaksanakan penelitian dimulai dari konsultasi, observasi lapangan, pengumpulan data, analisis data, penulisan laporan akhir sampai pada ujian komprehensif/ Skripsi kurang lebih 5 bulan, yaitu dari bulan Januari sampai Juni 2021.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilaksanakan adalah bersifat deskriptif dengan metode survei. Survei adalah metode penelitian deskriptif yang dilakukan dengan mekanisme terjun langsung di lapangan dengan menyebarkan angket atau kuesioner kepada responden. Penyebaran ini bertujuan langsung untuk mencari masalah dan fakta yang sebenarnya terjadi di lapangan (Punaji, 2010)

Survei ini dilaksanakan di Desa Talawaan Bajo Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa dengan menggunakan pertanyaan terstruktur yaitu berupa kuisisioner dimana pengumpulan data dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab.

### **Metode Pengambilan Sampel**

Menurut Sugiyono (2008) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Gay dan Diehl (1992) berpendapat bahwa sampel harus sebesar-besarnya dan mengasumsikan bahwa semakin banyak sampel yang diambil maka akan semakin representatif dan hasilnya dapat disimpulkan secara umum. Ukuran sampel yang diterima akan sangat bergantung pada jenis penelitiannya. Jika penelitiannya bersifat deskriptif, maka sampel minimumnya adalah 10% dari populasi. Menurut Arikunto (2012) jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10 – 15% atau 20 – 25% dari jumlah populasinya.

Pengumpulan data dilakukan secara observasi atau pengamatan secara langsung, wawancara di lapangan dengan menggunakan alat bantu seperti kamera, perekam dan pencatat. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder.

### **Analisis Data**

Data yang diperoleh di lapangan akan dianalisis berdasarkan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keadaan Umum Desa Talawaan Bajo**

Menurut sejarah, bahwa Talawaan Bajo berasal dari kisah sepasang suami istri sakti bernama kakek Bajo dan nenek Tawang. Suatu saat datang rombongan kapal Tobelo dari Mindanau yang ingin menduduki tanah tempat tinggal mereka sehingga terjadi perlawanan. Dalam pertempuran itu dimenangkan oleh kakek Bajo dan Nenek Tawang. Dari sanalah pemberian nama Talawang (artinya: tak bisa dilawan/dikalahkan) dan Bajo diambil dari nama sang Kakek. Kedua nama ini digabungkan menjadi Talawaan Bajo.

Awalnya, Desa Minaesa dan Desa Kima Bajo berada dalam satu wilayah pemerintahan desa, wilayah Minaesa merupakan dusun jauh (dusun III dan IV Talawaan Bajo) dari Desa Kima Bajo. Semasa Hukum Tua Adjra Latepa pada tahun 1989 dan atas prakarsa masyarakat dan tokoh-tokoh adat dan Agama, maka dilakukan pemekaran desa yang kemudian terwujud pada tahun 1990 dengan nama Desa Talawaan Bajo dan kemudian berganti nama menjadi Desa Minaesa. Saat itu desa dipimpin oleh Bapak Almin Baba. Selanjutnya, tentang proses pemekaran Desa Kima Bajo, diketahui bahwa letak dusun Talawaan Bajo yang terpisah sekitar 2 km dari Desa Kima Bajo dengan jumlah penduduk yang besar, kehidupan sosial-budaya masyarakat, sarana-prasarana yang memadai, maka tampaknya memenuhi persyaratan sebuah desa untuk berdiri sendiri. Akhirnya, dibuatlah keputusan pembentukan Desa Talawaan Bajo berdasarkan Surat Keputusan Desa Kima Bajo Nomor 01 Tahun 1987. Keputusan ini dikuatkan oleh Keputusan Bupati Dati II Minahasa Nomor 25 Tahun 1989 tentang pemekaran dusun III dan IV Talawaan Bajo dari Desa Kima Bajo menjadi Desa Pemekaran, yang selanjutnya berubah nama menjadi Desa Pemekaran Minaesa. Walaupun sudah resmi berubah nama menjadi Desa Minaesa, masyarakat desa setempat masih tetap saja menyebutnya Desa Talawaan Bajo dikarenakan masyarakat Desa Minaesa sudah terbiasa menyebut Desa Talawaan Bajo.

Keputusan tersebut ditandatangani oleh Bupati KDH tingkat II Minahasa J.O. Bolang pada tanggal 9 Mei 1989. Pada tanggal 29 Mei 1991 Gubernur KDH tingkat I Sulawesi Utara, C.J. Rantung, melalui surat keputusan Nomor 209 Tahun 1991, mengesahkan dan mengubah status Desa Pemekaran Minaesa menjadi Desa persiapan Minaesa, Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa. Perjalanan panjang perjuangan desa Minaesa menjadi desa difinitif berakhir pada tanggal 30 Desember 1993 dengan ditandatanganinya Surat Keputusan KDH Tingkat I Sulawesi Utara Nomor 411 Tahun 1993, oleh C.J. Rantung, tentang pengesahan desa persiapan Minaesa menjadi desa difinitif. (Sumber : Kabupaten Minahasa Utara, profil, sejarah dan potensi unggulan desa, 2020).

## Deskripsi Alat Tangkap Pancing Layang-Layang

### 1. Layang-Layang

Layang-layang yang digunakan nelayan Desa Talawaan Bajo terbuat dari kertas plastik sehingga dapat digunakan berulang kali walaupun telah jatuh ke dalam air. Rangka layangan terbuat dari rotan sehingga lebih lentur dan dapat dilengkungkan bila layangan sulit dinaikkan, kertas plastik yang di tempelkan pada bingkai rotan. layang-layang seperti itu dapat dibuat dalam ukuran yang cukup besar, panjang bisa mencapai 100 cm dan lebarnya 50 cm.

### 2. Tali Layang-Layang

Nelayan Desa Talawaan Bajo menggunakan tali layang-layang yang terbuat dari bahan plastik (nilon) dengan merek dolphin yang berukuran 100 – 120 mm. Panjang tali layangan yang digunakan nelayan desa Talawaan Bajo bisa mencapai 100 meter dan tali pancing yang di ikatkan pada ekor layangan sekitar 75 meter, yang ujungnya di ikatkan mata pancing yang telah diberi umpan tiruan.

### 3. Tali Pancing

Tali pancing biasanya dibuat dari bahan benang katun, nilon, *polyethylene*, plastik (senar) dan tasi (*monofilamen*). Nelayan di Desa Talawaan Bajo menggunakan tali pancing plastik nilon yang bermerek dolphin nomor 70 - 100 dengan ukuran panjang total 300 meter, dan tali pancing yang di ikatkan pada ekor layang-layang sekitar 75 meter, yang ujungnya di ikatkan mata pancing yang telah diberi umpan.

### 4. Mata Pancing (Mata Kail)

Pancing adalah salah satu alat tangkap yang umum dikenal oleh masyarakat ramai, terlebih di kalangan nelayan. Pada prinsipnya pancing ini terdiri komponen utama yaitu "mata pancing" (*hook*), mata pancingnya (mata kailnya) dibuat dari kawat berkait balik. Mata pancing yang digunakan nelayan Desa Talawaan Bajo adalah mata pancing nomor 1 - 3 dan dalam satu unit pancing layang-layang digunakan 2 atau 3 mata pancing yang diikat menjadi satu. Pada pangkal mata pancing dipasang umpan tiruan yang terbuat dari karet berbentuk cumi-cumi atau ikan buatan untuk menarik perhatian ikan.

### 5. Umpan Tiruan

Umpan yang digunakan nelayan Desa Talawaan Bajo yaitu terbuat dari karet berbentuk cumi-cumi atau ikan tiruan yang di buat sendiri oleh nelayan, umpan tiruan berukuran panjang 6,5 – 10 cm dan lebar 2,5 – 4,5 cm.

### 6. Gulungan Tali

Pada umumnya nelayan Desa Talawaan Bajo menggunakan gulungan tali yang terbuat dari kayu yang diukir sedemikian rupa sehingga bisa digunakan selama beberapa tahun untuk keperluan memancing. Gulungan yang digunakan nelayan Desa Talawaan Bajo berukuran 5 – 10 cm.

### 7. Perahu

Pengoperasian alat tangkap pancing layang-layang diperlukan perahu yang desain atau bentuknya cukup besar karena sifatnya menampung ikan hasil tangkapan. Perahu penangkap yang digunakan oleh nelayan di Desa Talawaan Bajo pada umumnya terbuat dari viber dan mempunyai ukuran panjang 9 – 11 meter, lebar 1,2 – 1,5 meter, dan tinggi 1,2 - 1,3 meter, dengan kapasitas muat berkisar 500 kg – 1 ton.

## 8. Mesin

Mesin yang digunakan untuk Pengoperasian alat tangkap pancing layang-layang harus mempunyai kecepatan yang tinggi karena sifatnya mengejar gerombolan ikan. Untuk menggerakkan kapal, pada umumnya nelayan Desa Talawaan Bajo menggunakan mesin tempel dengan merek yamaha berkekuatan 15 PK dengan bahan bakar bensin.

### **Keadaan Sosial**

Desa Talawaan Bajo adalah desa dengan jumlah nelayan yang cukup banyak di mana ada yang sebagai pemilik dan ada juga yang buruh nelayan. Mereka mempunyai kehidupan sosial dan ekonomi yang berbeda antara satu dengan yang lain. Adapun yang disebut sebagai nelayan penuh yaitu nelayan yang sepanjang waktunya sebagai nelayan, nelayan sambilan tambahan adalah mereka yang tidak memiliki kartu nelayan, namun melakukan aktivitas sebagai nelayan. Nelayan seperti ini biasanya bekerja sebagai petani pada waktu siang dan pada malam hari sebagai nelayan. Sedangkan nelayan sambilan utama adalah mereka yang berprofesi utama sebagai nelayan dan mempunyai pekerjaan sampingan.

### **Umur Responden**

Umur nelayan di Desa Talawaan Bajo 30 – 40 tahun ada 11 orang dengan persentase 55%, yang berumur 41 – 65 tahun ada 9 orang dengan persentase 45%. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan Desa Talawaan Bajo berada pada usia produktif, seperti yang diisyaratkan oleh Badan Pusat Statistik bahwa usia produktif adalah 15 – 65 tahun (Tarigan, 2009). Umur seseorang menentukan prestasi kerja atau kinerja orang tersebut. Semakin berat pekerjaan secara fisik maka semakin tua tenaga kerja akan semakin turun pula prestasinya. Selama saya turun ke lokasi mereka sangat bersemangat untuk mencari ikan walaupun umur mereka ada yang sudah mencapai 65 tahun, malahan nelayan ini masih terlihat bersemangat seperti umur yang masih 50 tahun. Umur yang masih produktif menunjukkan bahwa nelayan tersebut bisa melaut dengan maksimal dalam arti bisa menggunakan alat tangkapnya dan perahu sebagaimana kemampuan jelajah dari alat tangkap yang dimilikinya.

### **Pendidikan Responden**

Pendidikan nelayan di Desa Talawaan Bajo memiliki pendidikan Sekolah Dasar (SD) terbanyak dengan persentase 65,00%, hal ini disebabkan dari latar belakang orang tua mereka tidak mampu untuk meneruskan pendidikan anak-anaknya dikarenakan biaya dan tempat tinggal mereka jauh dari lokasi sekolah, mereka juga dulunya ada yang tinggal di perahu dan ada juga yang tinggal di pulau terpencil, akhirnya mereka memilih berprofesi sebagai nelayan dari pada bersekolah. Berkaitan dengan pendidikan, dapat juga dibaca pada Jurnal Akulturasi bahwa pendidikan merupakan wadah fungsional dalam menunjang keberhasilan usaha baik itu usaha individu maupun kelompok. Tingkat pendidikan selain membentuk kepribadian yang luhur, juga membantu pola pikir (Wullur, 2015).

### **Klasifikasi Perumahan Responden**

Rumah merupakan salah satu kebutuhan utama yang harus dipenuhi oleh setiap masyarakat, karena rumah jelas memiliki peran penting dalam kehidupan perumahan yang baik akan berpengaruh terhadap keadaan kesehatan, karena kesehatan dapat menentukan tingkat produktivitas seseorang yang pada akhirnya akan berpengaruh dalam peningkatan pembangunan ekonomi bagi dirinya sendiri ataupun keluarga (Kambolan, 2019).

Nelayan di Desa Talawaan Bajo sudah memiliki rumah sendiri dengan presentasi 100%, disebabkan karena orang tua mereka menghibah sebagai warisan/peninggalan. Berdasarkan wawancara dan hasil observasi di lokasi penelitian, rumah nelayan yang permanen ada 14 orang dengan persentase 70% yang semi permanen ada 6 orang dengan persentase 30%, yang semi permanen di sini karena mereka tidak punya lokasi atau lahan untuk pembangunan rumah permanen padahal bangunan rumah milik sendiri.

### **Tanggungjawab Keluarga Responden**

Tanggungjawab keluarga nelayan sebanyak 1 – 3 orang dengan persentase terbanyak 65%, hal ini karena mereka mengikuti program pemerintah yaitu Keluarga Berencana (KB). Berdasarkan wawancara pada waktu di lokasi bahwa mereka merasa baik dengan jumlah tanggungan yang sedikit karena dengan hanya profesi sebagai nelayan itu bisa mencukupi dan memenuhi semua kebutuhan-kebutuhan keluarga seperti menyekolahkan anak sampai ke tingkat pendidikan yang tinggi. Namun, ada juga sebagian keluarga yang mempunyai tanggungan yang besar namun mereka mampu memenuhi semua kebutuhan keluarga sebanyak itu seperti menyekolahkan anak sampai ke tingkat pendidikan layak, karena yang ada pada pikiran dan niat mereka bahwa walaupun mereka hanya berprofesi sebagai nelayan, mereka tidak mau anak mereka jadi seperti mereka yang berpendidikan hanya sampai SD dan SMP.

Ada penelitian lain tentang jumlah anggota keluarga dan menulis bahwa ukuran keluarga merupakan salah satu faktor yang penting untuk melihat karakteristik sosial nelayan. Hal ini mengingat semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin bertambah juga kebutuhan, (Watung,dkk,2013). Tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang biaya hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga yang terdiri kepala keluarga, istri, anak-anak dan tanggungan lainnya yang tinggal bersama didalam satu rumah. (Naa, dkk, 2017).

### **Lamanya Menjadi Nelayan**

Lamanya menjadi nelayan 10 – 30 tahun dengan persentase 90%, karena mereka belum lama tinggal di Desa Talawaan Bajo tetapi sekarang mereka sudah berstatus sebagai penduduk tetap Desa Talawaan Bajo, sedangkan lebih dari 30 tahun dengan jumlah 2 orang dengan persentase 10%. Mereka menetap di Desa Talawaan Bajo sudah lebih dari 30 tahun dan telah tinggal di desa itu sejak masih kecil bersama orang tua mereka kemudian berkeluarga serta mereka sudah menjadi nelayan sejak masih kecil mengikuti orang tua mereka melaut.

### **Keadaan Ekonomi**

#### **Biaya Investasi**

Biaya investasi adalah dana yang tidak langsung dikonsumsi tapi berputar menghasilkan kembali penerimaan baru (Mantjoro, 1996). Biaya investasi dalam usaha

alat tangkap pancing layang-layang berupa biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang investasi berupa perahu pelang, mesin tempel dan 1 unit pancing layang-layang. Biaya investasi dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Biaya Investasi**

No.	Uraian	Harga (Rp)	Persentase
1	Perahu pelang	22.500.000	46,30
2	Mesin tempel	26.000.000	53,50
3	1 unit pancing layang-layang	100.000	0,21
Jumlah		48.600.000	100,00

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa biaya investasi yang paling besar dikeluarkan untuk pembelian mesin tempel sebesar Rp.26.000.000,- dengan persentase 53,50% dari total biaya investasi, biaya pembelian mesin memang mahal karena nelayan beranggapan bahwa pembelian mesin yang berkualitas masa pakai lebih lama di bandingkan dengan mesin yang murah harganya. Untuk biaya perahu pelang mengeluarkan biaya investasi sebesar Rp. 22.500.000 dengan presentase 46,30%, karena selain ukurannya besar perahu pelang yang digunakan nelayan adalah viber, dan untuk biaya paling kecil yaitu pembelian 1 unit pancing layang-layang sebesar Rp. 100.000,- dengan persentase 0,20%. Dari hasil penelitian biaya investasi nelayan Desa Talawaan Bajo itu modal sendiri dan tidak meminjam dari bank.

### Biaya Tetap/Tahun

Biaya tetap terdiri dari biaya perawatan dan biaya penyusutan perahu pelang dan mesin tempel dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Biaya Tetap/Tahun**

No.	Uraian	Umur Ekonomis (Tahun)	Biaya penyusutan (Rp/tahun)	Biaya perawatan (Rp/tahun)	Jumlah (Rp)	Persentasi
1	Perahu pelang	15	1.500.000		1.500.000	19,48
2	Mesin tempel	5	5.200.000	1.000.000	6.200.000	80,52
Jumlah Biaya Tetap			6.700.000	1.000.000	7.700.000	100,00

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa biaya penyusutan merupakan biaya paling besar yang dikeluarkan setiap tahun berkisar Rp.6.700.000, - dari jumlah biaya tetap. Biaya penyusutan paling bsarb yaitu biaya penusutan mesin tempel yaitu sebesar Rp.5.200.000, dan biaya perawatannya yaitu sebesar Rp. 1.000.000,- yaitu dikeluarkan untuk pergantian oli dan busi pada mesin tempel.

### Biaya Tidak Tetap/Tahun

Biaya tidak tetap adalah biaya yang langsung dihubungkan dengan daerah penangkapan (*fishing ground*) dan lamanya waktu operasi penangkapan, yaitu keseluruhan biaya operasional penangkapan ikan tuna.

**Tabel 3. Biaya Tidak Tetap/Tahun**

No.	Uraian	Jumlah/trip	Jumlah trip 72/tahun	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Persentase
1	BBM (Bensin) - Manado	60 liter	24	10.000	14.400.000	10,25
2	BBM (Bensin) - Morotai	275 liter	48	9.000	118.800.000	84,60
3	Konsumsi			100.000	7.200.000	5,15
Jumlah biaya tidak tetap					140.400.000	100,00

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa keseluruhan biaya operasional dalam usaha pancing layang-layang di Desa Talawaan Bajo adalah Rp.140.400.000,- dan biaya yang paling banyak dikeluarkan dalam biaya operasional adalah BBM (bensin) yang digunakan ke daerah Morotai yaitu sebanyak 275 liter dengan harga Rp.118.800.000,- dengan presentase 84,6%. Sedangkan biaya BBM (bensin) di daerah Manado 60 liter dengan harga Rp.14.400.000,- dengan presentase 10,25%. Bensin juga sangat mempengaruhi pendapatan apabila harga BBM semakin naik maka pendapatan akan berkurang dan apabila bensin sedang habis di tempat pembelian maka kegiatan melaut tidak bisa dilakukan sehingga tidak memperoleh pendapatan/penghasilan. Dan biaya yang paling kecil yaitu biaya makanan & lansum yaitu sebesar Rp. 7.200.000 dengan presentase 5,15%

Total biaya merupakan biaya tetap ditambah dengan biaya tidak tetap. Total biaya usaha nelayan pancing layang-layang sebesar Rp. 148.100.000

### Pendapatan/Total Penerimaan per-Tahun

Total penerimaan yang bisa juga disebut sebagai pendapatan kotor merupakan keseluruhan hasil produksi yang dikalikan dengan harga jual ikan yang berlaku. Besar kecilnya pendapatan kotor yang diperoleh nelayan sangat bergantung pada jumlah hasil tangkapan ikan.

**Tabel 4. Total Penerimaan/Tahun**

No.	Hasil Tangkapan	Hasil/Trip (kg)	Jumlah Trip/Tahun	Harga/Kg (Rp)	Hasil Penjualan(Rp)
1	Ikan Tuna ( <i>Thunnus albacares</i> )	Manado 90 kg	24	55.000	118.800.000
2	Ikan Tuna ( <i>Thunnus albacares</i> )	Morotai 120 kg	48	22.000	126.720.000
Total pendapatan kotor					245.520.000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa pendapatan kotor nelayan pancing layang-layang pertahun rata-rata sebesar Rp. 245.520.000,- dengan produksi per tahun berjumlah 7.920 kg (72 trip/tahun) di perairan Manado 24 trip dengan jumlah tangkapan 2.160 kg ikan dengan harga Rp. 118.000.000/kg dan di Morotai 48 trip dengan jumlah tangkapan 5.760 kg ikan dengan harga Rp. 138.240.000/kg. Perbedaan harga ikan di daerah Manado karena di perairan Manado jarang muncul ikan tuna. Dari hasil penelitian, nelayan di Desa Talawaan Bajo memasarkan ikan tuna dengan cara melalui pengepul, pengepul kata lain dari pengumpul atau dalam istilah dagang pengepul adalah bandar-bandar kecil.

### Operating Profit

Operating profit usaha pancing layang-layang yang merupakan selisih antara seluruh pendapatan kotor dengan biaya tidak tetap.

Rumus :

$$OP = TR - VC \dots\dots\dots 1$$

Dimana : OP = Keuntungan usaha pancing layang-layang  
 TR = Total Revenue  
 VC = Variabel Cost

Berdasarkan rumus ini, maka operating profit) sebesar Rp. 105.120.000,-per tahun atau Rp. 8.760.000,- per bulan merupakan keuntungan yang diperoleh dan dapat digunakan untuk membiayai kebutuhan rumah tangga atau bisa ditabung.

### **Total Keuntungan ( $\pi$ )**

Total keuntungan merupakan total penerimaan dikurangi total biaya, dengan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:  $\pi$  = Net Profit / total keuntungan

TR = Total Revenue

TC = Total Cost

Rumus ini didapat hasil total keuntungan yaitu Rp 97.420.000 dalam setahun, dikatakan usaha ini layak dikembangkan atau dipertahankan. Namun, seiring berjalannya kegiatan mereka, ada juga sewaktu-waktu mereka bisa mendapatkan ikan tuna lebih dari biasanya dan harga jual agak lebih seharga mereka bisa membeli barang-barang elektronik dan kendaraan bermotor.

### **Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan**

Nelayan dalam kehidupan sehari-hari harus dan wajib menghidupi keluarganya dari hasil usaha atau dari pekerjaannya. Jika tidak mencukupi maka nelayan harus mencari pekerjaan alternatif agar supaya keluarganya dan dia sendiri tetap bisa menjalani kehidupan sehari-hari tanpa kelaparan dan ada tempat bernaung yang dilengkapi dengan lampu di malam hari. Secara umum, pengeluaran-pengeluaran mendasar dari nelayan dalam sebulan Rp.2.250.000,-. Jumlah ini masih bisa berubah dikala ada tambahan-tambahan pengeluaran seperti membeli laukpauk, kesehatan, pulsa handphone, membeli pakaian, dan sisanya di tabung. Jika dihubungkan dengan pendapatan dalam sebulan sebesar Rp. 8.760.000,- maka bisa dikatakan tergolong baik keadaan perekonomian mereka.

### **Kepemilikan Alat**

Alat pancing layang-layang yang dimiliki oleh nelayan Desa Talawaan Bajo adalah milik sendiri. Alat ini mereka membuatnya sendiri dengan biaya sendiri. Keterampilan membuat alat tangkap pancing layang-layang didapatkan dari orang tuanya dan mereka saling memberi tahu antara satu nelayan dengan nelayan lainnya. Alat tangkap pancing layang-layang ini milik sendiri, dan tidak ada dari mereka yang saling meminjam alat. Namun, disat mana salah satu anggota nelayan tidak turun melaut karena sakit atau halangan lain, maka teman-temannya sering bantu membantu membagi hasil penjualan dan akan saling bergantian karena rasa kebersamaan yang sudah terpupuk sejak jaman orang tua mereka, bahkan sejak kakek mereka. Salah satu ciri khas masyarakat nelayan, yaitu mempunyai kekeluargaan atau persatuan yang tinggi. Hal ini disebabkan karena adanya rasa persamaan nasib terutama jenis mata pencaharian. Kelompok nelayan biasanya terbentuk berdasarkan persamaan alat tangkap yang digunakan (Atihuta, 2014)

Lamanya usaha yang mereka jalankan, rata-rata sudah melakukan pekerjaan sebagai nelayan pancing layang-layang 10 – 30 tahun sebanyak 90% dan lebih dari 30 tahun sebanyak 10% (ada yang baru menjalankan usaha 5 tahun terakhir menggantikan Ayahnya)

### **Pemasaran**

Hasil penjualan ikan tuna menjelaskan tentang penjualan ikan tuna/kg dimana para pembeli ikan tuna di daerah Manado membeli dengan harga Rp.55.000/kg dengan ukuran yang masih utuh. Sedangkan di daerah Morotai membeli dengan Rp. 22.000/kg. Perbedaan harga antara harga beli ikan tuna di daerah Manado dengan di daerah Morotai

membuat para nelayan mengatakan bahwa lebih baik memancing di daerah Manado di karenakan harga beli ikan yang lumayan tinggi di dibandingkan dengan harga beli di daerah Morotai. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nelayan memasarkan ikan langsung kepada pengepul yang berada di daerah Desa Talawaan Bajo Kecamatan Wori.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Alat tangkap usaha ini terdiri dari layang-layang, tali layang-layang, tali pancing, mata pancing, umpan tiruan, gulungan tali, perahu dan mesin.
2. Umur nelayan berkisar antara 30 – 65 tahun; Pendidikan nelayan Sekolah Dasar (SD) yakni 65% dan sisanya tidak dapat menyelesaikan SD; Kepemilikan rumah, sudah memiliki rumah sendiri 100%. Dengan tanggungan keluarga berkisar 1 – 3 orang.
3. Pengalaman menjadi nelayan sekitar 10 – 30 tahun sebanyak 90%, dan sisanya 10% sudah lebih dari 30 tahun.
4. Hasil tangkapan dibedakan dari penangkapan di perairan Manado pada April - Mei, sedangkan diperairan Morotai pada Juni - Agustus. Hasil tangkapan rata-rata di perairan Manado 60 kg ikan. Jumlah trip pengkapan di perairan Manado dalam 2 (dua) bulan yakni 32 trip. Harga Penjualan Rp. 55.000 /kg. Sedangkan di perarian Morotai, hasil tangkapan 120 kg/trip dalam 81 trip selama 3 (tiga) bulan, dengan harga jual Rp 22.000/kg.
5. Keuntungan nelayan pancing layang-layang adalah Rp. 94.420.000,-/tahun.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapatlah disarankan agar para nelayan pancing layang-layang bisa mencari pekerjaan sampingan atau juga para istri mereka mungkin dapat mengusahakan pekerjaan produktif yang kesemuanya ini untuk menndukung perekonomian keluarga agar dapat bertahan bahkan lebih meningkat lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atihuta V, D.R. Aling dan V. Lumenta. 2014 Keadaan Sosial Ekonomi Nelayan Soma Gopi di Desa Leleoto Kecamatan Tobelo Selatan Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara.
- Basrowi dan Juariyah, S., 2010. Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat. Lampung Timur.
- Dewi dan Rustariyuni, 2013 Analisis faktor faktor yang mempengaruhi nelayan buruh di sepanjang Muara Sungai Ijo Gading Kabupaten Jemraah. Jurnal Ekonomi pembangunan. Vol.3 No. 1.
- DKP, 2008. Alat tangkap pancing layang-layang termasuk dalam klasifikasi alat tangkap hok and line
- Gay, L. R. dan Diehl, P. L. 1992, *Research Methods for Business and Management*, MacMillan Publishing Company, New York.
- Hamdani, 2013. Faktor penyebab kemiskinan nelayan (The Factor of Poverty causes Traditional Fisherman). Artikel Ilmu keseahteraa Sosial fakultas Ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Jember (UNEJ).
- Manoppo, V.E.N. 2013. Mobilisasi Nelayan Skala Kecil di Provinsi Sulawesi Utara.
- Mantjoro, 1996. Ilmu Ekonomi Bisnis Kelautan . Laboratorium Ekonomi dan Bisnis Perikanan, Fakultas Perikanan Universitas Sam Ratulangi. Seri Dokumentasi dan Publikasi Ilmiah, Dharma Pendidikan.
- Moleong L.J., 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Edisi Revisi, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Monintja, 1994. Pengembangan perikanan tangkap berwawasan. Lingkungan.

- Mubarak, 2011. Analisis Pendapatan Dan Strategi Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi masyarakat Nelayan Pandega di Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Semarang.
- Naa, A., Rantung, S.V., Kotambunan, O.V., 2017. Karakteristik Buruh Wanita di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Distrik Klaligi Kota Sorong Provinsi Papua Barat. Jurnal Akulturasi Agrobisnis Perikanan. Vol. 5 No. 10 (Oktober 2017) ISSN. 2337-4195.
- Punaji, S., 2010. Metode Penelitian Penelitian dan Pengembangan. Jakarta: Kencana.
- Salim, A., 2001. Teori & Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber. Untuk Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta:
- Santoso, 2012. Kesehatan dan Gizi Jakarta Rineka Cipta
- Sejarah Desa Talawaan Bajo, 2020. Sumber : Kabupaten Minahasa Utara, Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa.
- Sekaran, U., 2011. Metode Penelitian Bisnis. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sujarno, 2008. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan Nelayan Di Kabupaten Langkat. Thesis. Program Studi Pembangunan Sekolah Pascasarjana.
- Supardi. M.D., 2006. *Metode Penelitian Mataram: Yayasan Cerdas Press*.
- Tarigan, 2009. Analisis pekerjaan alternatif nelayan Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara (studi kasus: Desa Majid Lama Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara). Skripsi. Departement Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara Medan.
- Watung, N., Dien, C.R., dan Kotambunan, O.V., 2013. Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Desa Lopana Kecamatan Amurang Timur Provinsi Sulawesi Utara. Jurnal Akulturasi Agribisnis Perikanan. Vol. 1 No. 2 (Oktober 2013) ISSN. 2337-4195.
- Wullur, F.F., Longdong, F.V., dan Wasak, M.P., 2015. Eksistensi Usaha Petani Budidaya Ikan Nila (*Oreochromis Niloticus*) Di Desa Warakupas Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara. Jurnal Akulturasi Agrobisnis Perikanan. Vol. 3 No. 6 (Oktober 2015) ISSN. 2337-4195.